

**PERANAN UPACARA “PENTI” DALAM MASYARAKAT
KABUPATEN MANGGARAI TIMUR**

ARTIKEL



Oleh:

FRANSISKA DAHUS

NPM. 1514444004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA**

2017

**PERANAN UPACARA “PENTI” DALAM MASYARAKAT KABUPATEN
MANGGARAI TIMUR**



Artikel oleh Fransiska Dahus

Yogyakarta, Oktober 2017

Ketua Program Studi

Drs. Siswanta, M.Pd

NIS.19650216199109 1 005

Dosen Pembimbing

Triwahana, M. Pd

NIS.19681217199412 1 001

PERANAN UPACARA "PENTI" DALAM MASYARAKAT KABUPATEN MANGGARAI TIMUR

Oleh:
Fransiska Dahus
15144440048

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA
2017

ABSTRAK

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang proses pelaksanaan upacara Penti dan nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Penti. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yakni data yang diperoleh dari informan melalui proses wawancara dan sumber data sekunder yakni data yang diperoleh dari hasil observasi.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Manggarai Timur, Desa Torok Golo Kecamatan Ranamese, sehingga yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah tua adat, Tua Teno, dan tokoh masyarakat dengan kriteria penentuan informan yakni berusia 45 tahun ke atas, memiliki pengetahuan atau pengalaman tentang upacara, sehat jasmani dan rohani, serta dapat dipercaya karena memberikan data yang obyektif. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan upacara Penti terdiri dari beberapa tahapan upacara, antara lain: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan penutup atau akhir upacara. Pada tahap persiapan, dilaksanakan musyawarah untuk menentukan pemimpin upacara serta hewan yang akan dikurbankan dalam upacara Penti. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan upacara, beberapa rangkaian acara dilaksanakan mulai dari Compang (batu berundak-undak tempat meletakkan persembahan yang terletak di tengah-tengah kampung), *barong wae* (Arakan ke Sumber Mata Air) dan panen serta cara pengolahannya. Pada tahap akhir atau sebagai penutup dari upacara Penti, dilaksanakan beberapa acara seperti ungkapan syukur kepada Roh Nenek Moyang serta diakhiri dengan acara peresmian untuk makan beras pertama. Upacara Penti yang biasa dilaksanakan mengandung nilai-nilai yang sangat penting seperti nilai pendidikan, nilai kekeluargaan, nilai gotong royong, nilai spiritual, nilai normatif, dan nilai demokrasi.

Kata Kunci : Upacara Penti Masyarakat Manggarai Timur.

ABSTRACT

The objective of this research is to know about the process of performing Penti ceremony and the values contained in Penti Ceremony. In this research, data source used is primary data source that is data obtained from informant through interview process and secondary data source that is data obtained from result of observation.

This research was conducted in East Manggarai regency, Torok Golo Village Ranamese Sub-district, so that the informant in this research is old custom, Tua Teno, and community leaders with criteria of informant determination that is 45 years old and above, have knowledge or experience about ceremony, healthy physical and spiritual, and can be trusted for providing objective data. The analysis technique used in this research is qualitative descriptive.

The results show that the process of performing the ceremony consists of several stages of ceremony, among others: the preparation stage, the stage of implementation, and the closing or end of the ceremony. In the preparation stage, a deliberation is held to determine the ceremonial leaders and animals to be sacrificed during the Penti ceremony. Furthermore, at the ceremony stage, several series of events are conducted starting from stoneStaircase -steps where the offerings are placed in the middle of the village, Directions to the water source and harvesting and processing. In the final stages or as the closing ceremony of Penti, several events such as thanksgiving to the Spirit of the Grandfather are held and end with the inauguration ceremony for the first rice meal. Penti ceremony is usually carried out containing values that are very important such as the value of education, family values, the value of mutual assistance, spiritual value, normative value, and the value of democrac

Keywords: Ceremony of Penti east Manggarai.

I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan suatu bangsa yang kaya baik alam maupun budayanya. Di Indonesia terdapat ribuan suku bangsa yang mendiami sepanjang wilayah kepulauan negara. Setiap suku bangsa memiliki unsur kebudayaan mulai dari bahasa, upacara adat syukuran, tari tradisonal, makanan, rumah adat dan unsur lain yang berbeda dengan suku lainnya. Bentuk kearifan lokal ini merupakan harta yang sangat berharga bagi Indonesia (Sundjaya, 2008:7-8).

Banyak masyarakat dari berbagai suku di Indonesia yang mewujudkan rasa syukur mereka dalam bentuk upacara adat. Rasa syukur ini mereka panjatkan atas karunia yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada mereka seperti panen yang berlimpah, kelahiran anak, rumah baru, dan lain sebagainya. Masyarakat Kampung Puntu di kabupaten Manggarai Timur, Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur juga punya satu tradisi pengucapan rasa syukur, yaitu ritual *pent*i. Ritual *pent*i di Manggarai Timur merupakan pesta upacara sebagai wujud syukur atas hasil panen yang berlimpah. Hasil panen masyarakat KampungPuntu di Manggarai Timur berupa kopi, vanili, cengkeh, dan juga padi. Ritual *pent*i pada masyarakatPuntudi Manggarai Timur Nusa Tenggara Timur diselenggarakan setiap tahun.Ritual *Pent*i terus dipertahankan sampai sekarang. Masyarakat di Manggarai percaya jika mereka lalai menyelenggarakan *pent*i, mereka akan terkena suatu musibah atau nasib buruk. Ritual *Pent*i pada masyarakat kampung Puntu juga digelar sebagai wujud rasa syukur manusia kepada Tuhan atau wujud tertinggi yang mereka sebut *Mori Keraeng*, penghormatan kepada *empo* atau leluhur, alam, dan sesama manusia. Pesta adat *pent*i ini biasanya diselenggarakan

setiap tahun antara bulan Juli, Agustus, September, atau sebelum Desember. Masyarakat Puntu percaya pesta *penti* diselenggarakan antara bulan ketujuh, kedelapan, atau kesembilan karena pada bulan-bulan itulah keberhasilan panen ditahun selanjutnya ditentukan (Adrianus Marselus Nggoro, 20013;10-11).

Penti memiliki dimensi vertikal, horizontal dan sosial. Dimensi vertikal yakni sebagai ucapan syukur kepada Tuhan (*Mori*) dan kepada para leluhur (*Empo*) sebagai pencipta dan pembentuk (*Mori Jari Agu De'de'k*) yang harus disembah dan dimuliakan. Menghormati Tuhan sebagai sumber hidup dan penghidupan manusia. Desa Torok Golo dan seluruh Manggarai pada umumnya mengakui kemahakuasaan Allah dan tak lupa pula bersyukur kepada para leluhur (*Empo*) yang telah mewariskan tanah (*lingko*) dengan memberikan persembahan yang pantas bagi mereka atas segala jasa dan kebaikan yang telah mereka berikan. Sedangkan dimensi sosial dari perayaan Penti yakni untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan *wa'u* (klen), *panga* (sub klen), *ase-kae* (adik kakak), *anak rona* (pemberi istri), *anak wina* (penerima istri). Selain itu, dengan Penti secara tak langsung dapat mempererat dan memperkuat eksistensi orang Manggarai seperti terungkap dalam filosofi terkenal: *gendang on'e lingko pe'ang*, untuk memperteguh hak-hak ulayat yang dipegang oleh para tetua adat atas *lingko-lingko* yang dimiliki atau yang digarap.

Penti juga memperkuat kepemilikan tanah oleh warga yang menerima bagian dari *lingko-longko* tersebut baik mereka yang berada di desa maupun yang berdomisili di tempat lain. Di mana mereka mempunyai kewajiban moral untuk menjaga kelestarian lingkungan hidupnya terutama di dalam komunitas kampung, pekuburan dan mata air. Sementara itu, dimensi sosial dari Penti yakni sebagai reuni keluarga besar. Penti sebagai ajang pertemuan bagi anggota komunitas yang masih memiliki hubungan genealogis dengan mereka yang merayakannya. (www.floreskita.com/ritual-penti-masyarakat-adat-Desa-Torok-Golo/).

Seiring perkembangan zaman, tanda-tanda erosi cenderung muncul karena nilai-nilai itu harus mampu mereplikasi perubahan, jika tidak beberapa sub sistem nilai-nilai itu akan beradaptasi dengan perubahan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena kehidupan manusia sangat dipengaruhi lingkungan. Sebagai contoh adalah sebagai berikut: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

mulai mempengaruhi pola pikir masyarakat Manggarai; di mana semakin suburnya nilai egoisme diri atau kelompok tertentu sehingga merenggangnya nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Manggarai khususnya masyarakat Puntu di Desa Torok Golo Kecamatan Ranamese Kabupaten Manggarai Timur. Demikian pula halnya dalam upacara Penti, masyarakat sering melaksanakan upacara tersebut, sehingga tidaklah heran jika upacara Penti dari generasi ke generasi sering dilaksanakan oleh masyarakat Manggarai khususnya masyarakat Puntu di Desa Torok Golo Kecamatan Ranamese Kabupaten Manggarai Timur. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang pelaksanaan upacara Penti dalam kehidupan masyarakat Puntu Desa Torok Golo Kecamatan Ranamese Kabupaten Manggarai Timur.

Penelitian bertujuan untuk untuk mengetahui sejarah dan tata cara proses dalam upacara Penti dalam budaya Manggarai serta untuk mengetahui makna dan nilai yang terkandung dalam upacara penti yang diuraikan untuk generasi muda dalam budaya manggarai.

II. KAJIAN TEORI

A. Kebudayaan Manggarai

Pada umumnya gambaran masyarakat Manggarai bisa dilihat dari corak maupun ragam budayanya yang tercermin dalam berbagai sistem atau sub-sistem yang berlaku. Beragam sub-sistem yang hidup dalam masyarakat Manggarai yang dapat memperlihatkan bagaimana sesungguhnya corak kebudayaan di Manggarai. Sub-sistem yang hidup dalam masyarakat Manggarai yaitu sub-sistem religi, sub-sistem organisasi, sub-sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian atau ekonomi, sistem teknologi (Antony Bagul, 2008:21-23)

B. Pengertian Penti

Upacara Penti merupakan salah satu Upacara adat bagi orang Manggarai, Flores NTT yang hingga saat ini masih terus di lestarikan. Sebuah ritus adat warisan leluhur Manggarai sebagai media ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang di peroleh selama setahun dan di kenal pula sebagai perayaan tahun baru bagi orang Manggarai. Pada upacara Penti biasanya dilakukan pada

bulan Agustus-September Rumah Adat (*Mbaru Gendang*) Manggarai sebagai symbol antropologis dengan ijuk di bawah tanduk Kerbau (*ranggakabar*) melambangkan dikaitkan dengan bahasa lambang dan bahasa tanda simbol *tanduk* Kerbau pada rumah adat daerah rembong simbol prinsip kemanusiaan yaitu nilai kemanusiaan dengan ini melambangkan persatuan dan kesatuan yang kokoh dan tak terpisahkan (Adrianus Marselus Nggoro, 2013:187).

1. Pada kerucut atap rumah adat Manggarai melambangkan tanggung jawabnya kepala rumah adat (*ata lami*) .
2. Tanduk Kerbau (*rangga kaba*) yang biasa ditancap di bubungan Rumah adat melambangkan keperkasaan dan kebesaran

C. Fungsi Pent

Penti dilakukan sebagai tanda syukur kepada *Mori Jari Dedek* (Tuhan Pencipta) dan kepada arwah nenek moyang atas semua hasil jerih payah yang telah diperoleh dan dinikmati, juga sebagai tanda *celung cekeng wali ntaung* (musim yang berganti dan tahun yang beralih). Upacara ini biasa dilakukan setelah semua panen rampung (sekitar Juni-September). Jikalau sanggup, acara ini dilakukan setiap tahun tetapi seringkali tiga atau lima tahun sekali. Ada keyakinan bahwa jika acara ini tidak dilakukan, akan membuat *Mori Jari Dedek* marah. Kalau hal itu terjadi, akan ada bencana-bencana yang menimpa masyarakat Manggarai. Ritual adat Penti, yaitu suatu upacara adat merayakan syukuran atas hasil panen yang dirayakan bersama-sama oleh seluruh warga desa. Bahkan ajang prosesi serupa juga dijadikan momentum reuni keluarga yang berasal dari suku Manggarai.

Ritual Penti dimulai dengan acara berjalan kaki dari rumah adat menuju pusat kebun atau *Lingko*, yang ditandai dengan sebuah kayu Teno. Di sini, akan dilakukan upacara *Barong Lodok*, yaitu mengundang roh penjaga kebun di pusat *Lingko*, supaya mau hadir mengikuti perayaan Penti. Lantas kepala adat mengawali rangkaian ritual dengan melakukan *Cepa* atau makan sirih, pinang, dan kapur. Tahapan selanjutnya adalah melakukan *Pau Tuak* alias menyiram minuman tuak yang disimpan dalam bambu ke tanah.

Urutan prosesi tiba pada acara menyembelih seekor babi untuk dipersembahkan kepada roh para leluhur. Tujuannya, supaya mereka

memberkahi tanah, memberikan penghasilan, dan menjauhkan dari malapetaka. Para peserta pun mulai melantunkan lagu pujian yang diulangi sebanyak lima kali, lagu itu disebut Sanda Lima. Usai itu, rombongan kembali ke rumah adat sambil menyanyikan lagu yang syairnya menceritakan kegembiraan dan penghormatan terhadap padi yang telah memberikan kehidupan. Ritual *Barong Lodok* yang pertama ini dilakukan keluarga besar yang berasal dari rumah adat Gendang. Upacara serupa juga dilakukan keluarga besar dari rumah adat Tambor. Keduanya dipercaya sebagai cikal bakal suku Manggarai. Puncak acara Penti ditandai dengan berkumpulnya kepala adat kampung, ketua sub klen, kepala adat yang membagi tanah, kepala keluarga, dan undangan dari kampung lain. Mereka berdiskusi membahas berbagai persoalan berikut jalan keluarnya (Adrianus Marselus Nggoro, 2013:197-198).

D. Pelestarian Upacara Penti

Seperti halnya upacara penti juga sebagai upacara yang meriah dalam masyarakat manggarai. Sebagai suatu kelompok masyarakat, orang-orang Manggarai memiliki kebiasaan yang bernilai tertentu. Kebiasaan itu telah diwariskan secara turun-temurun. Kita dapat mengatakan hal itu sebagai kebudayaan. Salah satu budaya Manggarai adalah budaya syukur yang diungkapkan dalam suatu upacara meriah yaitu penti. Hal yang menarik berkaitan dengan upacara penti adalah bahwa orang-orang Manggarai berusaha memelihara kebiasaan itu. Sayangnya, tidak semua kampung di Manggarai menjalankan upacara itu oleh karena beberapa hal. Hal ini mengundang minat pemakalah untuk membahas upacara itu.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di desa Torok Golo kecamatan Ranamese Manggarai Timur, penentuan lokasi ini diatas pertimbangan bahwa di desa Torok Golo ini biasa di laksanakan upacara Penti secara sosial maupun Budaya, peneliti ini juga harus mengenal masyarakat setempat. Dengan demikian maka sangat memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang sesuai dengan masalah peneliti.

Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan dengan cara *snowball* sampling yaitu peneliti menentukan informan kunci untuk diwawancarai, dengan

pertimbangan bahwa informan yang dipilih berusia 50 tahun ke atas, memiliki pengetahuan atau pengalaman tentang upacara, sehat jasmani dan rohani, serta dapat dipercayai karena memberikan data yang obyektif. Selanjutnya peneliti mewawancarai informan berikutnya atas petunjuk dari informan pertama. Oleh karena itu yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah tua adat di Desa Torok Golo Kecamatan Ranamese Kabupaten Manggarai Timur (Moleong, 2008:90).

IV. PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Desa Torok Golo merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Ranamese, Kabupaten Manggarai Timur. Desa Torok Golo terletak di sebelah Barat Ibu Kota Kecamatan dan dari Ibu Kota Kabupaten terletak di sebelah Tenggara. Letak Desa Torok Golo berada pada ketinggian 1000 meter di atas permukaan laut. Secara administrasi, Desa Torok Golo terdiri dari 5 dusun yaitu: Dusun Gulung, Dusun Konang, Dusun Puntu, dan Dusun Pakang. Dengan luas wilayahnya adalah 3517 ha/m², yang sebagian besar dari wilayah tersebut dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan.

Pada mulanya suku Puntu mendiami sebuah tempat yang bernama Gulung. Sebab musabab suku Puntu berada di Desa Torok Golo adalah: pada waktu itu terjadilah hubungan perkawinan antara suku Puntu dan suku Sita yakni antara seorang pria yang bernama *Cakmananga* dari Puntu dan seorang wanita dari Sita yang bernama *Kunek*. Setelah menikah, mereka tinggal di Puntu. Kunek sering kembali ke Sita untuk menjenguk sanak keluarganya, tetapi saat Kunek pergi ke Sita, ia menceritakan bahwa orang Puntu menjelekkkan nama orang Sita. Sekembalinya Kunek dari Sita, ia juga menceritakan nama orang-orang Sita kepada orang-orang Puntu. Kunek mengadu domba orang Sita dan Puntu.

Karena hal ini maka timbullah percekocan antara orang Sita dan orang Gulung. Baik orang Sita maupun orang Puntu, telah mengetahui bahwa yang menjadi penyebab pertikaian ini adalah Kunek. Tapi orang Puntu tidak mengadili Umbur karena dia sudah menjadi bagian dari keluarga Puntu. Lain halnya dengan yang dilakukan oleh orang Sita. Langkah pertama yang dilakukan orang Sita adalah membunuh saudari mereka sendiri yakni Kunek, karena menurut mereka dialah

penyebab pertikaian tersebut. Setelah membunuh Kunek, orang suka menyerang Puntu, terjadilah pertikaian antara Sita dan Puntu. Tetapi tak sedikitpun serangan-serangan dari orang Sita yang berhasil membunuh atau melukainya. Walaupun demikian, karena orang Sita tidak berhasil menyerang suku Puntu maka kedua belah pihak untuk meminta damai.

V. PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian dari lapangan, penulis memaparkan dan menjelaskan arti penting dari upacara Penti, dan macam-macam upacara Penti di Manggarai, yang dijelaskan dalam bab ini, untuk menjawab pertanyaan yang ada pada bagian rumusan pertanyaan dalam penelitian ini.

Realita hidup manusia, berbuat sesuatu untuk orang lain dapat dilakukan saja tanpa ada komando oleh orang lain. Meminta sesuatu lebih suka dilakukan dari pada memberi dan berterimakasih. Memberi dan menikmati sesuatu hasil usaha lebih suka dari pada bersyukur. Nilai-nilai kebajikan ini seyogianya keluar dari diri sendiri (solider) demi orang lain tanpa memandang SARA. Itu bukan tanpa alasan, tetapi karena disadari bahwa hal sedemikian itu dapat membantu aktifitas hidup manusia itu sendiri. Antony Bagul menegaskan bahwa kepada kekuatan super natural ini mirip dengan istilah alam gaib. Menurut Antony Bagul alam gaib itu dengan segala isinya yang gaib pula, ditambah dengan pengertian-pengertian yang tidak tercapai oleh akal budi orang sederhana seperti meliputi jiwa dan kehidupan hingga ia percaya, bahwa dari padanya ia akan mendapat rahmat dan keselamatan atau kutuk dan kesengsaraan (Adrianus Marselus Nggoro, 2013:187-188).

Berdasarkan hasil dari paparan data dan penelitian diatas, maka di daerah Manggarai, Flores NTT dikenal adanya suatu budaya/adat istiadat yaitu Penti, dan bagaimana pemahamannya, maka di uraikan berikut ini.

A. Latar Belakang Sejarah Upacara Penti

Arti dalam upacara Penti dalam masyarakat Manggarai adalah ucapan tanda syukuran kepada *Mori Jari Dedek* (Tuhan Pencipta) dan kepada arwah nenek moyang atas semua hasil jeri payah yang telah di peroleh dan nikmati, juga sebagai tanda *celung cekeng wali ntaung* (musim yang berganti dan tahun

yang beralih). Upacara Penti ini biasa dilakukan setelah setelah semua panen rampung (sekitar juni-september). Jika masyarakat Manggarai sanggup maka upacara Penti ini bisa dilakukan setiap tahun, jika tidak sanggup bisa dilakukan tiga (3) atau lima (5) tahun sekali. Tetapi di desa ini ada keyakinan bahwa jika upacara ini tidak dilakukan membuat mori jari dedek marah, Jika hal ini terjadi akan ada bencana yang melimpah masyarakat Manggarai.

Upacara Penti (Pesta Syukur) adalah sebuah upacara sebagaimana sebagai umat manusia mengucapkan tanda syukur kepada sang pencipta (*Mori Kraeng*) alam semesta sebagai sumber kehidupan manusia dan kepada arwah nenek moyang atas semua hasil jerih payah yang telah diperoleh dan dinikmati, juga sebagai tanda *Celung Cekeng Wali Ntaung* (musim berganti tahun berlalu). Jauh hari sebelum upacara ini dilakukan, maka semua warga kampung atau yang mempunyai pertalian dengan warga kampung yang mengadakan Penti itu, diundang untuk hadir dalam upacara penti itu.

Sebelum upacara penti ini dilakukan pada sore harinya pada pagi harinya dilakukan sedikit acara kecil yaitu upacara "*Podo Tenggen*" (mempersembahkan kepincangan dan kekurangan). Upacara *Podo Tenggen* bermaksud supaya bencana kelaparan (busung lapar) dijauhkan, dibuang melalui upacara ini. Hewan persembahan adalah seekor babi kecil dan seekor ayam kecil yang berbulu hitam, disamping itu juga disiapkan peralatan yang tak terpakai karena rusak, seperti : keranjang rusak, bakul rusak, periuk pecah, dan lain-lain sebagai lambang kepincangan hidup, lambang kekurangan dalam kehidupan perekonomian.

Hewan persembahan dan peralatan rusak bermaksud, dibawa ketempat upacara, yaitu di "*Cunga*" (tempat pertemuan dua sungai). Inti doa ditempat tersebut adalah "*Ho'o lamiela miteng agu manuk miteng, kudud kandos sangged laros, kudud wurs sangged rucuk agu ringgang landing toe ita hang ciwal, toe haeng hang mane. Porong ngger laus hentet, ngger c'es mbhok, kudud one waes laud one lesos saled*"(inilah kami persembahkan seekor babi dan seekor ayam, semuanya berwarna hitam, sebagai tanda penolak kelaparan. Biarlah semua bencana kelaparan hanyut dikali/ di sungai ini bersama darah babi dan ayam ini serta bersama redupnya senja mentari yang rendah membarat pada hari ini).

Ayam dan babi itu dibunuh, dan digantung pada kayu cabang yang dipancangkan pada tempat upacara. Setelah hewan persembahan selesai digantung, maka semua peralatan rumah tangga atau peralatan pertanian yang serba rusak tadi, dihanyutkan ke kali/sungai sebagai lambang hanyutnya bersama air sungai semua bencana kekurangan dan busung lapar.

Sebelum meninggalkan tempat upacara ini maka parang atau pisau yang digunakan memotong/menyembeli babi dan ayam tadi, dibersihkan di air sungai itu. Kemudian beramai-ramai pulang ke kampung dan tidak boleh menoleh ke belakang. Karena dinilai tabu agar busung lapar tidak mengikuti lagi dari belakang. Karena dinilai tabu agar busung lapar tidak mengikuti lagi dari belakang. Setibanya di kampung, mulai menyiapkan hal-hal yang diperlukan pada upacara sore hari untuk memulai acara Penti (Pesta Syukur).

Upacara Penti ini biasanya dilakukan setelah panen semua rampung (sekitar Juni-September), dan bila disanggupi dilakukan setiap tahun, tetapi sering dilakukan secara lustrum (lima tahun sekali atau sekali selama lima tahun). Bila tidak dilakukan, maka sesuai keyakinan yang telah mentradisi, akan mendapat amarah dari *Mori Jari Dedek* dan dari arwa nenek moyang, hal tersebut ditandai adanya macam-macam bencana menimpa warga kampung. Upacara penti terbagi atas lima babak/tahap, yaitu :

1. *Barong Wae Teku* (upacara dikali atau dimata air yang dipakai sebagai air minum oleh warga kampung)
2. *Barong Compang* (upacara persembahan dimegalithik/batu persembahan yang berada di tengah kampung)
3. *Libur Kilo* (upacara persembahan umum dalam gendang, karena arwah nenek moyang sudah diajak masuk di rumah gendang).
4. *Wae Owak* (upacara persembahan pada masing-masing keluarga, yang letak sesajiangnya ditempatkan pada tempat-tempat khusus sesuai kebiasaan, ada yang bertempat di dalam rumah ada yang diluar rumah pada batu tertentu atau pohon tertentu).
5. *Tudak Penti* (upacara puncak syukur)

Rincian kegiatan setiap babak upacara penti menurut pelaku adat/tua adat seperti Bapak Goris Gembo dan kawan-kawan. Sesuai catatan dari Bapak

Vitalis Ombur (penilik kebudayaan Lumpung Tonggong, rumah adat Tonggong) adalah sebagai berikut :

6. *Barong Wae Teku*

Sebelum berangkat ke air, maka semua pemuka adat/tokoh serta kepala keluarga yang memiliki keluarga berkumpul di rumah Gendang atau rumah adat. Bahan-bahan yang perlu dipersiapkan : ayam, telur mentah, siri pinang, dan kapur (Adrianus Marselus Nggoro, 2013:197).

B. Tata Cara Upacara Penti

Sebelum upacara Penti dilaksanakan, maka ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh masyarakat, diantaranya:

1. Musyawarah

Musyawarah adat pada masyarakat Desa Torok Golo biasanya dipimpin oleh Tua Tembong (orang yang menguasai penggunaan gong dan gendang dalam rumah adat) dan diikuti oleh Tua Teno (orang yang memiliki peran dalam upacara yang berkaitan dengan pertanian dan perkebunan) serta seluruh warga kampung atau suku. Dalam musyawarah tersebut, biasanya hal-hal yang disepakati antara lain: menentukan pemimpin upacara, hewan yang akan dikurbankan, dan persembahan lainnya.

2. Menyiapkan Hewan Kurban

Dalam pelaksanaan Upacara Penti, biasanya hewan yang dijadikan sebagai kurban antara lain: babi jantan dan ayam jantan. Pada dasarnya pemilihan hewan kurban dalam setiap upacara adat khususnya Upacara Penti pada masyarakat Manggarai Desa Torok Golo memiliki makna seperti:

- a. Babi jantan; dipilih babi jantan sebagai hewan kurban karena menurut kepercayaan masyarakat Manggarai bahwa “jantan” melambangkan keperkasaan dan keuletan dalam mengolah kebun. “Jantan” di sini menunjukkan jati diri seorang laki-laki yang menjadi kunci atau penggerak utama dalam mengolah kebun.
- b. Ayam jantan; sebelum masyarakat Manggarai mengenal teknologi, maka untuk mengetahui waktu akan dimulainya suatu kegiatan itu tergantung pada alam seperti: terjadinya bulan sabit sebagai pertanda

bahwa musim tanam akan dimulai, jika mata hari akan terbenam maka kegiatan di kebun harus dihentikan, ayam berkokok sebagai pertanda bahwa hari sudah pagi.

C. Makna dan Nilai yang Terkandung Dalam Upacara Penti.

Upacara Penti sebagai salah satu prosesi adat mempunyai makna yang mendalam bagi orang Manggarai, secara khusus kepada masyarakat Desa Torok Golo. Nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Penti diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ungkapan Syukur.

Upacara Penti sebagai ungkapan syukur kepada Mori Jari Dedek (Tuhan Pencipta dan Pemilik Kehidupan) dan kepada Empo Mede (leluhur) yang telah menjaga, melindungi serta memberikan hasil panen yang melimpah.

2. Tradisi Gotong Royong dan Kerja Sama

Upacara Penti secara langsung maupun tidak langsung menyatukan warga/masyarakat Desa Torok Golo untuk terlibat bersama-sama dan saling bekerja mempersiapkan dan turut menyukseskan Acara Penti tersebut. Adanya gotong royong dan saling kerja sama akan sangat membantu mempererat persaudaraan dan kekeluargaan masyarakat Desa Torok Golo.

3. Tradisi dan Warisan Leluhur

Upacara Penti selain sebagai sebuah bentuk syukuran panen bagi warga Desa Torok Golo juga terlebih sebagai bentuk menjaga tradisi dan warisan peninggalan leluhur.

Ada banyak macam Penti, tetapi yang di uraikan dibawah ini hanya memberikan beberapa macam yang sering di lakukan oleh orang Manggarai, antara lain:

1. Penti Beo

Penti beo (pentu = Syukuran; beo = kampung). Penti beo ialah Syukuran warga kampung.

Yang memberikan komando umum waktu pentu semacam ini adalah tua golo (kepala kampung), dibantu oleh tua-tua *panga* (kepala keluarga ranting/subklen) berdasar musyawarah bersama masyarakat dalam satu kampung. Menurut tradisi Manggarai bahwa letak/posisi kampung punya

arti dan peran tertentu dalam hidup manusia. Orang Manggarai beranggapan bahwa kampung punya kekuatan/keramat yang disebut *Naga Beo*. Naga Beo terbagi menjadi dua hal (dilihat dari pengaruhnya), yakni :

- a. *Naga Beo Dia* (tempat yang baik)
- b. *Naga Beo Da'at* (tempat yang jahat)

Naga Kampung yang baik akan membawa berkat bagi seluruh warga kampung, sedangkan Naga Kampung yang jahat, akan membawa malapetaka bagi hidup manusia. Adapun sebagian contoh inti sesajian kepada leluhur/supernatural itu yakni minta berkat kampung (*berkak golo lonto/beo*), berkat halaman kampung (*nataslabar*), berkat tempat sesajian dikampung (*compang*), berkat ditempat air minum (*wae teku*), rumah tinggal (*Mbaru kaeng*), kebun tempat bekerja (utama *duat/lingko*).

2. Penti Kilo

Penti *kilo* adalah syukuran keluarga dalam satu keturunan leluhur dalam satu sistem keluarga patrilineal, dan dihadiri oleh keluarga kerabat :*anak wina*,. *anak rona*, *pa'ang ngaung* dan *hae reba*. Syukuran keluarga ini bisa dilakukan dalam tingkat keluarga besar dalam satu turunan, bisa juga dilakukan dalam tingkat keluarga ranting.

3. Penti Ongko Gejur

Penti *Ongko Gejur* (penti-syukuran, bersyukur; ongko/nongko-memetik, memungut, menghimpun, merangkul; gejur-usaha). *Penti nongko/ongko gejur* artinya syukuran memungut hasil panen. Acara syukuran seperti ini mirip dengan syukuran tahunan (*penti neteng ntaung*), karena pelaksanaan syukurannya dilakukan setelah memungut hasil panen tahunan.

Hewan sesajian untuk acara syukuran ini adalah kerbau (*kaba*). Sedangkan hewan lain: kambing (untuk muslim), babi (untuk Nasrani) hanya lauk tambahan. Sesajian utama sebenarnya adalah kerbau.

VI. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada bab-bab terdahulu, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Proses Pelaksanaan Upacara Penti

Pelaksanaan upacara Penti dapat dibagi dalam beberapa tahap antara lain:

a. Tahap Persiapan Upacara.

Sebelum dilaksanakan upacara, ada beberapa hal yang merupakan suatu persiapan untuk menyukseskan upacara tersebut seperti: Musyawarah untuk menentukan pemimpin upacara, hewan kurban dan persembahan lainnya; seperti telur ayam kampung, dan sirih pinang.

b. Tahap Pelaksanaan Upacara.

Tahap pelaksanaan upacara Penti terdiri dari beberapa kegiatan acara antara lain: upacara pada saat *Barong Wae Teku* (Arakan ke Sumber Mata Air), *Barong Compang* (Arakan ke tempat sesajian), Libur Kilo (Kumpul Keluarga). Dalam pelaksanaan upacara Penti, oleh pemimpin upacara Tua Golo (Tua Adat) diucapkan doa-doa (*tudak*) sebagai ujud atau permintaan dari masyarakat suku Puntu. Doa (*tudak*) tersebut menunjukkan bahwa mereka benar-benar percaya bahwa leluhur mereka menjaga, melindungi, serta membimbing mereka sehingga segala aktivitas berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang baik pula.

c. Tahap Akhir Upacara.

Upacara Penti yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat suku Kolang biasanya ditutup dengan beberapa acara seperti: upacara terimakasih kepada arwah-arwah roh nenek moyang, Setelah upacara tersebut dilaksanakan, dilanjutkan dengan acara peresmian untuk makan padi baru.

2. Nilai-nilai Dalam Pelaksanaan Upacara Penti.

Upacara Penti dalam kehidupan masyarakat Puntu memiliki atau mengandung nilai-nilai sebagai suatu simbol yang melambangkan eratnya persatuan dan kesatuan masyarakat (nilai kekeluargaan) serta menunjukkan bahwa masyarakat Puntu percaya pada hal-hal gaib atau dunia tidak nyata (nilai spiritual). Upacara Penti juga merupakan pendidikan bagi masyarakat (nilai pendidikan) untuk belajar menghargai pemberian Tuhan Sang Pencipta (*Mori Jari Dedek*) serta belajar bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan (nilai gotong royong), menjunjung tinggi norma-norma atau aturan-aturan (nilai normatif), dan musyawarah untuk mencapai suatu keputusan (nilai demokrasi), sehingga keberadaannya sangat perlu untuk dipertahankan.

SARAN

Mengingat bahwa upacara Penti merupakan salah satu kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang dan terkandung di dalamnya nilai-nilai yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat Manggarai pada khususnya masyarakat Puntu, maka sangat disayangkan jika kebudayaan tersebut lenyap oleh pengaruh perkembangan zaman. Untuk itu maka penulis menyampaikan beberapa saran demi tetap lestarinya kebudayaan tersebut, antara lain:

1. Kepada tua-tua adat dan tokoh masyarakat agar perlu dilakukan proses sosialisasi budaya terhadap generasi muda, sehingga kebudayaan Manggarai, khususnya upacara Penti akan terus dilaksanakan dan tidak terjadi penyimpangan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya
2. Pemerintah Kabupaten Manggarai Timur dan pemerintah setempat dalam hal ini Kepala Desa Torok Golo, agar perlu mengkaji proses pelaksanaan upacara Penti sebagai bentuk penghargaan dan upaya pelestarian terhadap budaya lokal yang ada.
3. Bagi peneliti-peneliti lanjutan yang berkenaan dengan kebudayaan khususnya upacara Penti, agar kajian yang dilakukan lebih mendalam lagi.
4. Bagi masyarakat Puntu di Desa Torok Golo, baik orang tua maupun kaum muda agar tetap melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki, khususnya upacara Penti agar kebudayaan-kebudayaan tersebut dapat diwariskan kepada generasi mendatang, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan tersebut dapat tetap hidup dan tertanam kuat dalam pribadi setiap orang serta dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abidin (2004). *Pengantar Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: Pustaka Setia
- Nggoro Adrianus Marselus, (2013) *Budaya Manggarai*, Ende : Nusa Indah.
- Antony Bagul, (2008). *Budaya Daerah Manggarai*, Ende : Nusa Indah.
- Burhan Bungin, (2001) *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta : Gajah Mada Press.
- Lexy J. Moleong, (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset,
- Margono, S., 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta,
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif*, Bandung : Alfabeta.
- Sundjaya. (2008). *Dinamika Kebudayaan*, Jakarta: Nobel Edomedia

B. Internet

- <http://farisndarung.blogspot.co.id/2016/10/unsur-kebudayaan-manggarai.html>(file:///E:/daftar%20pustaka/Ritual%20Penti%20manggarai%20Nusa%20Tenggara%20Timur%20.%20%20sastra%20arab.htm diunduh pada tanggal 03-04-2015)
- <http://suku-dunia.blogspot.co.id/2014/12/sejarah-suku-manggarai.html> Diunduh pada tanggal 04-14-2014
- www.floreskita.com/ritual-Penti-masyarakat-adat-Manggarai